

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi yang masih menjadi prioritas Nasional yaitu kejadian stunting karena prevalensi stunting yang tinggi di Indonesia. Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan angka kejadian stunting pada balita mencapai 30,8% (Kusrini & Laksono, 2020). Survei terbaru dari SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2022 terjadi penurunan prevalensi stunting menjadi 21,6%. Namun, dalam proses mencapai target percepatan penurunan angka stunting menjadi 14% di tahun 2024, perlu adanya program yang dapat secara signifikan menurunkan angka kejadian stunting (Kemenkes RI, 2022).

Kejadian stunting yang tinggi pada baduta memunculkan dampak negatif. Tujuh juta balita di Indonesia diperkirakan terancam mengalami penurunan daya saing pada masa depan akibat mengalami stunting (Pemnag Kurai Taji Timur, 2019). Konsekuensi stunting pada anak bersifat langsung dan jangka panjang untuk perkembangan mental dan fisik anak. Anak-anak yang tumbuh dengan kondisi stunting berdampak pada perkembangan anak yang buruk, prestasi yang kurang baik di sekolah dan tempat kerja, memiliki sistem kekebalan yang lemah sehingga meningkatkan risiko infeksi, penurunan produktivitas dan kemampuan ekonomi, serta peningkatan morbiditas dan mortalitas (Tanoto Foundation, 2020).

Banyak kemungkinan penyebab stunting di Indonesia, termasuk faktor status gizi (Beal et al., 2018). Penyebab stunting pada umumnya tidak dapat

berdiri sendiri, tetapi terdapat kombinasi dari beberapa faktor penyebab lainnya (A. Ernawati, 2020). Penelitian oleh Gladys dan Sandra, menjelaskan bahwa faktor risiko kejadian stunting pada balita di negara berkembang dan Asia Tenggara yaitu faktor gizi (Apriluana & Fikawati, 2018). Penyebab stunting berkaitan erat dengan asupan gizi yang tidak adekuat terutama berkaitan dengan asupan protein hewani. Penelitian oleh Rusyantia tahun 2018 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting (Sari et al., 2022). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan, asupan protein hewani 123,28 dengan rata-rata skor pada anak stunting lebih rendah dibandingkan dengan skor pada anak normal (Sari et al., 2022). Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan stunting dengan indikator konsumsi protein hewani (Rokom, 2023; Rusyantia, 2018). Asupan sumber protein hewani yang rendah memiliki dampak terhadap peningkatan risiko terjadinya kekurangan gizi pada anak (Headey et al., 2018).

Asupan protein hewani menyumbang kecukupan asam amino yang penting untuk pertumbuhan anak balita. Asupan protein hewani menyumbangkan asam amino esensial yang lebih lengkap dan mutu protein yang lebih baik dibandingkan protein nabati (Rusyantia, 2018). Bahan pangan yang berasal dari protein hewani memiliki kandungan asam amino esensial lengkap dan berada dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan tubuh. Selain sumber protein, bahan makanan dari protein hewani mengandung berbagai zat gizi mikro untuk pertumbuhan balita dengan bentuk yang mudah diserap oleh tubuh (F. Ernawati et al., 2017).

Rendahnya konsumsi protein hewani menunjukkan ketidakseimbangan gizi pada *complementary feeding* yang juga menjadi salah satu penyebab stunting (Rahayu et al., 2018). Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan Ibu yang rendah dalam pemberian asupan gizi pada anak. Tingkat pengetahuan Ibu terkait gizi anak memengaruhi sikap dan perilaku Ibu dalam memilih makanan atau pola pemberian makanan pada balita (Lailiyah et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Ibu dengan pengetahuan kurang mempunyai balita pendek sebanyak 32,4%. Ibu yang memiliki pengetahuan terkait pemenuhan gizi yang kurang akan memengaruhi status gizi balitanya dan akan kesulitan dalam memilih bahan makanan yang bergizi untuk anak (Lailiyah et al., 2021).

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu Kabupaten dengan prevalensi stunting 12,13% di tahun 2022. Angka stunting di Kabupaten Kebumen masih di bawah angka Nasional (Supriyanto, 2021). Kabupaten Kebumen tidak termasuk dalam lokus stunting, tetapi beberapa desa di wilayah Kabupaten Kebumen masih ada yang menjadi lokus stunting. Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan dan PPKB Kabupaten Kebumen tahun 2022, angka stunting di Kabupaten Kebumen yaitu 10,23%, angka tersebut didapat dari EPPBGM. Sedangkan berdasarkan hasil SSGI Prevalensi Stunting Kabupaten Kebumen yaitu 22,1% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2021).

Program penurunan stunting di Kabupaten Kebumen masih terus dilakukan. Salah satu program yang dijalankan saat ini yaitu pemberian makanan untuk baduta stunting dengan nama program Ceting Apik PKK yang merupakan singkatan dari Cegah Stunting dengan Asupan Gizi yang baik bersama PKK.

Program tersebut dilakukan dengan pemberian makanan pada baduta stunting selama 90 hari dengan modifikasi menu makanan sesuai dengan B2SA (Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman). Menu modifikasi makanan yang diberikan mengandung sumber karbohidrat, protein nabati dan hewani, sayur, serta buah sebagai sumber vitamin dan mineral.

Program penanganan gizi ini dilakukan terhadap baduta karena pada masa baduta merupakan periode emas (*golden period*) dalam optimalisasi proses tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat gizi agar prosesnya dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan penelitian menjelaskan bahwa kekurangan gizi pada usia di bawah 2 tahun akan menyebabkan sel otak berkurang 15%-20%, sehingga pertumbuhan anak selanjutnya hanya akan mempunyai kualitas otak sekitar 80%-85% (Gunawan et al., 2016). Penanganan stunting memiliki fokus pada intervensi spesifik stunting pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6-23 bulan (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2021). Oleh karena itu, penanganan stunting pada usia baduta diharapkan dapat meningkatkan status gizi anak stunting secara optimal.

Penelitian sebelumnya terkait penanganan stunting menjelaskan mengenai intervensi kombinasi zat gizi (zat gizi tunggal, kombinasi, multi-zat-gizi-mikro, dan suplemen makanan) untuk mengatasi status gizi pada anak stunting (Rasni et al., 2019; Ruli et al., 2023; Setiana Andarwulan et al., 2020; Symond et al., 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ernawati, *et al* pada tahun 2016 membuktikan bahwa pemberian menu makanan dengan unsur protein hewani memiliki hubungan yang erat dengan status gizi anak balita. Berdasarkan indeks

BB/U menunjukkan bahwa semakin tinggi konsumsi protein hewani maka akan semakin baik status gizi anak (F. Ernawati et al., 2017).

Penanganan status gizi pada kejadian stunting belum dilakukan secara optimal. Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia diusulkan melalui rencana aksi intervensi lima pilar utama yang salah satunya adalah dengan mendorong kebijakan “*Food Nutritional Security*” (Latifa, 2018). Hal ini yang mendasari peneliti melakukan intervensi untuk meningkatkan status gizi pada anak khususnya pada baduta (anak di bawah dua tahun) yang mengalami stunting. Penelitian ini akan mengevaluasi pengaruh program pemberian makanan baduta 6-24 bulan terhadap peningkatan status gizi (BB/U) pada baduta stunting di Kabupaten Kebumen.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah program pemberian makanan pada baduta “Ceting Apik PKK” berpengaruh terhadap peningkatan status gizi (BB/U) pada baduta stunting di Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh program Ceting Apik PKK terhadap peningkatan status gizi (BB/U) baduta stunting

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini, antara lain:

- a. Mendeskripsikan status gizi baduta stunting berdasarkan BB/U sebelum pemberian program Ceting Apik PKK

- b. Mendeskripsikan status gizi baduta stunting berdasarkan BB/U setelah pemberian program Ceting Apik PKK
- c. Menganalisis perbedaan status gizi baduta stunting berdasarkan BB/U sebelum dan setelah diberikan program Ceting Apik PKK
- d. Mendeskripsikan asupan gizi baduta pada saat pemberian program Ceting Apik PKK

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penanganan stunting melalui peningkatan status gizi anak dan memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Ibu, keluarga, dan masyarakat diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan edukasi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi yang baik untuk anak
- b. Bagi Kabupaten Kebumen, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Kebumen untuk menerapkan intervensi dalam rangka penanganan status gizi stunting pada anak
- c. Bagi para peneliti kesehatan, diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian yang lebih lanjut yang relevan di masa datang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu terkait intervensi penanganan status gizi pada anak stunting memiliki fokus pada peningkatan zat gizi pada anak. Perbedaan beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada topik yang diberikan. Penelitian sebelumnya membuktikan peningkatan stunting dengan pemberian multi zat gizi mikro, modifikasi makanan, penerapan gizi terintegrasi, dan modifikasi berbasis makanan lokal. Penelitian sebelumnya dilakukan dengan metode pengabdian masyarakat. Penelitian ini akan menerapkan modifikasi makanan pada anak stunting untuk meningkatkan status gizi anak dengan menggunakan metode eksperimen sehingga subjek penelitian dan pelaksanaan proses penelitian lebih terkontrol. Penelitian dengan metode eksperimen terkait intervensi penanganan stunting masih terbatas dilakukan. Berikut ini tabel keaslian penelitian ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul (Author)	Tahun	Metode	Hasil
1	Upaya pencegahan dan penanggulangan batita stunting: Systematic review (Yuniar Rosmalina, Erna Luciasari, Aditianti, Fitrah Ernawati)	2018	Systematic review	Intervensi menggunakan zat gizi tunggal (vitamin A, Fe, Zn, atau DHA) dan kombinasi zat gizi menunjukkan hasil yang berbeda, terdapat 3 artikel yang menunjukkan pemberian zat gizi tunggal memberikan peningkatan panjang badan yang signifikan. Pemberian multi-zat-gizi-mikro memperlihatkan hasil positif terhadap perubahan panjang badan. Penambahan makan sumber karbohidrat tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan linier pada bayi setelah 6 bulan intervensi.
2	Enrichment opak kelor ikan modifikasi dan dampaknya pada anak stunting di Kabupaten	2020	Observasional deskriptif	Terdapat perbedaan BB pd klp anak stunting +OKI (P1) sebelum dan setelah intervensi 2,07 kg, dibanding P0 sebesar 0,56 kg dan terdapat

No	Judul (Author)	Tahun	Metode	Hasil
	Lombok Utara (Fifi Luthfiyah dan Susilo Wirawan)			perbedaan TB pada kelompok anak stunting+OKI (P1) sebelum dan setelah intervensi sebesar 0,54 cm dibandingkan PO sebesar 0,4 cm.
3	Peningkatan penerapan intervensi gizi terintegrasi untuk anak stunting di Kabupaten Pasaman Barat (Denas Symond, Idral Purnakarya, Hafifatul Auliya Rahmy, Firdaus, dan Erwinda)	2020	Survey	Hasil survey menunjukkan anak stunting sebanyak 128 (32,8%), anak balita dengan pemberian ASI eksklusif sebesar 60,5%, kunjungan posyandu dalam 3 bulan terakhir ditemukan paling banyak ditimbang secara teratur sebesar 67,7%, dan ibu balita yang mengikuti BKB masih rendah sebesar 14,9%.
4	Pengembangan budaya masak abereng dalam peningkatan status gizi balita stunting di Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dengan pendekatan agronursing (Hanny Rasni, Tantut Susanto, Kholid Rosyidi Muhammad Nur, Novi Anoeграjeki)	2019	Pendekatan agronursing	40 balita yang mengikuti kegiatan, hanya 20 balita yang rutin dan aktif mengikuti kegiatan selama 4 minggu masak abereng. Sebelum mengikuti program masak abereng, balita yang menjadi peserta dalam kegiatan ini mengalami kekurangan berat badan 1.000-6.000 g berdasarkan usia dan jenis kelamin (sesuai standar NCHS WHO). Setelah kegiatan masak abereng dilakukan sebanyak 4 kali selama satu bulan, terdapat kenaikan berat badan 200-1.000 g. Masak abereng dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan status gizi balita stunting dengan pendekatan agronursing.
5	Pemberian makanan tambahan modifikasi berbasis kearifan lokal pada balita stunting dan gizi kurang bersama anak PAUD Tunas Pelangi di Balai Desa Bluru Kidul (Diajeng Ruli W, Zahrotul Azizah, Budi Rohimah, M. Muqorrobynal Faizin, dan Devi Novita)	2023	Pengabdian masyarakat	Peningkatkan pemahaman balita stunting dan gizi buruk melalui PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) modifikasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif program pemberantasan stunting dan gizi kurang di desa.